

**CITRA PEREMPUAN NOVEL *MORNING GLORIA* KARYA DEVI EKA:
TINJAUAN FEMINIS**

Arista Octavia; Adyana Sunanda

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud citra perempuan tokoh utama yang terkandung dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan *close reading* kemudian dianalisis dengan teknik pembacaan heuristik dan hermeneustik. Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa citra perempuan dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka tokoh utama Gloria Reytafa pada aspek fisik digambarkan cantik khas Indonesia, rambut hitam, mata hitam, hidung mancung, serta cacat. Dalam aspek psikis, Gloria digambarkan berpendidikan namun labil akan cinta. Dalam aspek sosial dalam keluarga Gloria sangat berbakti kepada orang tua, sedangkan dalam masyarakat, Gloria mampu menjalin pertemanan dengan teman Belanda namun tertutup dengan teman di Indonesia.

Kata Kunci: citra perempuan, feminis, novel

Abstract

This study aims to describe the and form of the image of the main female character contained in the novel *Morning Gloria* by Devi Eka. This study applies a qualitative descriptive method. Data collection was carried out by means of close reading and then analyzed by heuristic and hermeneutic reading techniques. Based on the results of the analysis, it can be concluded that the image of women in the novel *Morning Gloria* by Devi Eka, the main character Gloria Reytafa, on the physical aspect is depicted as a typical Indonesian beauty, black hair, black eyes, sharp nose, and defects. In the psychological aspect, Gloria is described as educated but unstable in love. In the social aspect, Gloria is very devoted to her parents in the family, while in society, Gloria is able to make friends with Dutch friends but is closed to friends in Indonesia.

Keywords: image of women, feminist, novel

1. PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang yang memaparkan sebuah peristiwa secara utuh yang terlahir dari hasil imajinasi atau pengalaman pribadi pengarang. Dipaparkan oleh Susiati, et al (2020) bahwa dalam membaca novel tidak dapat diselesaikan dalam sekali duduk, sehingga novel dapat mengungkapkan topik didalamnya secara rinci dan detail. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sudjiman (dalam Ate, et al, 2022) memaparkan bahwa novel berupa prosa rekaan yang panjang, penyuguhan tokoh yang tidak sedikit, penampilan serangkaian peristiwa, serta latar belakang yang terstruktur. Topik yang diangkat dalam sebuah novel biasanya berupa masalah sosial dalam kehidupan masyarakat, salah satunya mengenai perempuan. Namun, dalam kehidupan sehari-hari perempuan masih mendapatkan perlakuan yang berbeda dari laki-laki yang menyebabkan munculnya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.

Adanya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan memunculkan ikatan yang erat dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis memiliki keinginan mengenai adanya kesetaraan dalam sebuah relasi gender (Wardani dan Ratih, 2020). Sejalan dengan pendapat tersebut, Astuti, et al (2018) memaparkan bahwa feminisme merupakan salah satu upaya perempuan dalam mencari kesejahteraan bagi dirinya dengan memberikan tuntutan mengenai kesetaraan dalam semua bidang, dapat juga sebagai reaksi ketidaksukaan terhadap penindasan yang didapatkan dari kaum laki-laki atau pihak tertentu yang menghambat hak perempuan untuk terus berkembang dan membela kebenaran. Hal serupa dipaparkan oleh Wiyatmi (2017:11) bahwa feminisme sebagai sebuah aliran pemikiran yang berusaha memberikan hak kebebasan kepada perempuan berkat jenis kelaminnya sebagai seorang perempuan yang membuat dirinya mendapatkan perlakuan yang tidak adil.

Tumbuhnya kesenjangan antara laki-laki dan perempuan tidak bisa diputuskan

dengan sepihak sebagai kesalahan laki-laki. Hal tersebut dibuktikan oleh pemaparan Becker (dalam Nugraha dan Suyitno, 2022:260-261) bahwa laki-laki dididik untuk memenuhi ekspektasi dalam menjadi laki-laki yang sesungguhnya dalam sistem patriarki, hal tersebut akhirnya menjadi tekanan bagi kaum laki-laki.

Kesenjangan dari citra laki-laki dan perempuan dipaparkan oleh Rokhmansyah (2016:10) diakibatkan oleh sifat yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Sifat perempuan yang feminim dianggap membutuhkan perlindungan dari seorang laki-laki dengan sifat maskulinnya. Dengan begitu muncullah kesenjangan dengan laki-laki mendominasi atas perempuan. Jika terpaku dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki memiliki kedudukan sebagai kepala keluarga, sedangkan perempuan memiliki kedudukan sebagai pendamping suami. Dengan begitu tampak jelas kesenjangan laki-laki dan perempuan melalui pernyataan Rokhmansyah dengan kedudukan yang dimiliki laki-laki yang mendominasi, sedangkan kedudukan perempuan tersubordinasi.

Peneliti memilih kata perempuan dalam penelitian ini dibandingkan wanita. Hal tersebut dikarenakan terdapat filosofi yang berbanding terbalik antara kedua sapaan tersebut. Dipaparkan oleh Budiman (1992:72) bahwa secara etimologis kata wanita lahir dari bahasa Jawa yaitu wani ditata (berani diatur). Sedangkan perempuan memiliki makna sebaliknya yaitu berasal dari kata dasar empu dan diberi imbuhan per-an.

Manusia sebagai makhluk yang berkepribadian tidak terlepas dari citra dalam dirinya, baik laki-laki maupun perempuan. Citra yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan tentu tidak sama. Perempuan memiliki citra yang digunakan untuk melukiskan karakter dalam dirinya. Sugihastuti (2000:95-143) menggolongkan aspek citra perempuan menjadi tiga aspek, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial. Citra perempuan dalam aspek fisik tertuju pada keadaan fisik pada diri perempuan yang dapat mencitrakan dirinya sebagai seorang perempuan berupa keadaan selaput darahnya yang pecah, mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan, serta menyusui. Tidak hanya itu, fisik perempuan yang mampu mencitrakan dirinya

sebagai perempuan yaitu kecantikannya, mulai dari memiliki wajah cantik, gigi gingsul, memiliki lesung pipi, hidung yang mancung, dll. Makna dari kata cantik berupa segala sesuatu yang ada pada diri perempuan yang mampu menarik laki-laki secara seksual, baik dari bentuk tubuh yang elok, bibir yang terlihat ‘penuh’, memiliki dagu lancip, serta mata yang besar (Alkon dalam Nugroho, 2020).

Citra seorang perempuan dalam aspek psikis dipaparkan oleh Suhita dan Purwahida (2018) bahwa terdapat beberapa gambaran mengenai perempuan yang mampu dilihat dari segi psikisnya, meliputi: keadaan mental, moralitas, mampu memilah yang benar serta yang salah, temperamen, taraf kecerdasan, serta perilaku. Citra perempuan dalam aspek sosial dipaparkan oleh Mawarni dan Sumartini (2020) bahwa lingkup masyarakat yang menggambarkan aspek sosial tersebut meliputi lingkup keluarga serta lingkup masyarakat luas. Senada dengan pernyataan tersebut, Sugihastuti (dalam Mawarni dan Sumartini, 2020) memaparkan bahwa dalam lingkup keluarga terdapat gambaran mengenai citra seorang perempuan yaitu sebagai anak yang memiliki kewajiban berbakti dengan orang tuanya, atau menjadi istri yang tunduk kepada suami, dapat juga sebagai ibu yang mampu menjaga dan mendidik anak. Dipaparkan oleh Nugroho (2020) dalam lingkup masyarakat luas, citra perempuan berkaitan dengan bagaimana perempuan menjalin keakraban dengan sesama, serta bagaimana perempuan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

Novel *Morning Gloria* karya Devi Eka merupakan novel yang menceritakan kehidupan mahasiswa magister Universitas Leiden Belanda. Gloria Reytafa seorang mahasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dari Universitas Leiden sehingga bisa meraih gelar magisternya di universitas favorit Belanda tersebut. Disini ia digambarkan sebagai perempuan yang menyukai fajar dan sangat membenci senja. Namun, di hati Gloria mulai timbul rasa suka pada laki-laki Belanda yang sangat menyukai senja. Berbagai perbedaan antara keduanya muncul dalam perjalanan cintanya. Hal tersebut menimbulkan berbagai masalah dalam hubungannya dan membuat keduanya sulit untuk bersatu.

Analisis citra perempuan yang dilakukan oleh peneliti dalam novel *Morning*

Gloria merupakan salah satu bentuk apresiasi peneliti terhadap novel karya Devi Eka, karena mengingat tujuan akhir dari pemahaman suatu karya sastra yaitu mampu mengapresiasinya. Selain itu, peneliti memilih untuk menganalisis citra perempuan tokoh utama Gloria Reytafa dalam novel tersebut sebagai bentuk kontribusi peneliti sebagai seorang perempuan dalam menunjang gerakan sastra feminis. Alasan peneliti memilih novel ini untuk diteliti karena novel tersebut termasuk ke dalam novel modern dengan bahasa dan topik yang mampu dipahami oleh siswa, serta Devi Eka sebagai penulis novel tersebut mampu menawarkan sisi feminisnya dalam tokoh perempuan melalui ceritanya dalam novel tersebut. Dalam novelnya yang berjudul *Morning Gloria*, Devi Eka menunjukkan beberapa tindakan feminisnya dalam mendukung kesetaraan gender yang terlihat dari citra tokoh perempuannya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud citra perempuan yang terdapat dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka.

Penelitian mengenai citra perempuan dalam sebuah novel telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pertama oleh Wardani dan Ratih (2020) yang meneliti citra perempuan dalam novel *Kala* karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil mengenai aspek-aspek citra perempuan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam aspek fisik tokoh perempuan dalam novel tersebut digambarkan dari kecantikannya. Dalam aspek psikis digambarkan melalui kemandiriannya dan bagaimana saat menghadapi masalah. Aspek sosial keluarga digambarkan sebagai anak yang berbakti, sedangkan dalam masyarakat digambarkan sebagai perempuan yang berbaur dengan masyarakat. Selaras dengan hasil penelitian sebelumnya, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Aprianika (2022) yang meneliti novel *1 Akal 9 Hati* karya K. El-Kazhiem. Dari penelitian tersebut didapatkan 4 aspek citra perempuan dengan aspek fisik tokoh perempuan digambarkan melalui kecantikannya, aspek psikis digambarkan melalui kecerdasannya. Aspek sosial keluarga digambarkan melalui hubungan batin, sedangkan dalam masyarakat digambarkan melalui empatinya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hutabalian (2022) pada novel *Lebih*

Senyap dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Didapatkan hasil bahwa aspek fisik tokoh perempuan digambarkan melalui mampu hamil, melahirkan, dan menyusui. Aspek psikis digambarkan melalui mental seorang perempuan. Aspek sosial keluarga digambarkan sebagai anak, istri, dan ibu, sedangkan dalam masyarakat digambarkan hubungan pribadi dan antarpribadi. Penelitian mengenai citra perempuan tokoh utama dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka ini bertujuan untuk memaparkan wujud citra perempuan tokoh utama perempuan yang terkandung dalam novel tersebut.

2. METODE

Penelitian mengenai citra perempuan dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka: kritik sastra feminis termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian mencakup objek material dan objek formal. Objek material adalah bahan yang diteliti, sedangkan objek formal merujuk pada fokus penelitian. Dalam penelitian ini, objek material nya merupakan novel *Morning Gloria* karya Devi Eka, sedangkan objek formalnya yaitu citra perempuan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Morning Gloria* karya Devi Eka, yang merupakan cetakan pertama oleh penerbit de Teens pada April 2014, dengan jumlah halaman sebanyak 310 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi: Google maps, website dan beberapa artikel media massa yang mendukung data yang ditemukan dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka. Teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang akan diteliti yaitu dengan *close reading*. Keabsahan data dalam penelitian ini akan diteliti menggunakan teori triangulasi, berupa triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pembacaan heuristik dan hermeneutik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data terdapat tiga aspek citra perempuan pada tokoh utama perempuan dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka. Tiga aspek tersebut berupa aspek fisik, aspek psikis, dan aspek sosial (keluarga dan masyarakat).

3.1 Aspek Fisik

Citra fisik pada perempuan tidak hanya digambarkan dari bagaimana ia bisa menstruasi, mengandung, melahirkan, serta menyusui saja, melainkan dapat digambarkan melalui kecantikan serta keseluruhan bentuk tubuh perempuan, mulai dari tinggi badan, rambut, warna kulit, mata, berat badan, dll. Citra perempuan dalam aspek fisik yang dilukiskan pada tokoh Gloria dalam novel tersebut yaitu Gloria merupakan seorang gadis Indonesia yang memancarkan kecantikan khas perempuan Indonesia. Tokoh perempuan Gloria Reytafa dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka ini dilihat sebagai perempuan dengan kecantikannya. Kecantikan seorang perempuan akan memiliki standar yang berbeda-beda pada setiap negara.

Data (1) ...Tangannya ditumpukan pada ranjang, dengan pandangan mata menghujam kearah gadis Indonesia itu. (Halaman 40)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa tokoh Gloria merupakan perempuan berdarah Indonesia. Darah Indonesianya tersebut tentu mempengaruhi kondisi fisiknya sehingga identik dengan fisik orang Indonesia. Pada Data (1) tokoh Gloria dilukiskan sebagai perempuan Indonesia. Pelukisan tersebut dikarenakan Gloria merupakan gadis Indonesia yang sedang menempuh pendidikan magister di Belanda yang membuatnya memiliki sedikit variasi kecantikan yang berbeda dari standar tempat tinggalnya saat ini, yaitu Belanda. Fisiknya yang identik dengan orang-orang Indonesia dibuktikan dari kutipan berikut.

Data (2) ...Gadis berambut pendek sebahu itu merapatkan syal warna coklat muda di lehernya. Jaket, topi, dan sarung tangannya berlumuran butiran putih seperti ketombe.

Data (3) Lelaki itu menumbukkan pandangan pada gadis di hadapannya. Matanya merekam rambut panjang hitam sebahu milik gadis penyuka fajar

itu. “Menunggu.” (Halaman 24)

Kutipan di atas melukiskan bahwa tokoh Gloria sebagai seorang gadis yang memiliki rambut pendek sebahu. Rambut pendeknya tersebut berwarna hitam sebagaimana warna rambut orang Indonesia. Sebagaimana dipaparkan oleh Wirasari (2016:147-148) bahwa perempuan Indonesia memiliki kecantikan khasnya yaitu rambut berwarna hitam serta tebal. Sejalan dengan pemaparan Wirasari, pada Data (2) dan Data (3) membuktikan bahwa Gloria memiliki kecantikan khas sebagai perempuan Indonesia yaitu rambut hitamnya yang memiliki panjang sebahu. Rambut hitamnya yang asli tersebut membuatnya mencolok dari perempuan Belanda yang cenderung kecokelatan. Kecantikan khas Indonesia lainnya yang dimiliki oleh Gloria dibuktikan pada data berikut.

Data (4) Jiwa gadis bermata hitam kelam itu memberontak, memaki semua sebab tangis tak tertahan. Ia sadar kalau dirinyalah manusia paling kesepian ketika cintanya tak lagi utuh...(Halaman 124)

Kutipan di atas melukiskan bahwa tokoh Gloria memiliki mata yang cantik dengan iris berwarna hitam. Kecantikan khas Indonesia yang membedakan tokoh Gloria dengan perempuan Belanda salah satunya yaitu warna mata. Gloria memiliki iris berwarna hitam kelam seperti yang dipaparkan pada Data (4). Sudah sangat umum bahwa tidak semua orang memiliki warna iris yang sama. Pada setiap negara memiliki warna iris yang bervariasi. Indonesia identik dengan warna iris hitam atau kecokelatan, sedangkan Belanda sebagai negara Eropa identik dengan iris berwarna biru atau hijau.

Data (5) Gadis berhidung lancip itu meninju ranjang yang di dudukinya. Amarahnya bergejolak. Ia ingin memuntahkan seluruh emosinya. Tapi, ditahannya. Ia tak mau energinya habis karena api buruk yang melingkupi

dadanya. (Halaman 285)

Kutipan di atas melukiskan tokoh Gloria memiliki hidung yang mancung. Hal tersebut menambah kecantikan Gloria, mengingat bahwa hidung mancung merupakan salah satu standar kecantikan di Indonesia atau bahkan juga di negara lain. Liem (2022:17) memaparkan tidak sedikit laki-laki Barat terpikat dengan perempuan Indonesia dengan kecantikan khas Indonesianya. Laki-laki tersebut terpikat dengan tubuh mungil, hidung menyerupai jambu, wajah imut, tulang muka tidak terlalu menonjol yang dirasa sebagai kunci awet muda. Dari pemaparan tersebut, secara tidak langsung memaparkan bahwa mayoritas bentuk hidung yang dimiliki oleh perempuan Indonesia berbentuk seperti jambu. Namun pada Data (5) melukiskan bahwa tokoh Gloria memiliki hidung yang mancung. Walaupun mayoritas Indonesia berbentuk seperti jambu atau sedikit pesek, terdapat beberapa suku di Indonesia yang memiliki kecantikan khas dengan hidung mancung. Hal tersebut tidak mudah didapatkan secara alami oleh seluruh perempuan Indonesia. Hidung mancung yang dimilikinya tersebut akan menambah kecantikan khas Indonesia pada diri Gloria.

Data (6) Lelaki itu kembali ke posisinya semula. Duduk di kursinya dengan perasaan tak nyaman. “Kaki kirimu diamputasi...,” desahnya. (Halaman 275)

Data (7) Kekurangan dalam dirinyalah yang membuatnya rendah diri. Ia tahu dirinya cacat. Tak mungkin bersanding dengan lelaki—hampir—sempurna seperti pangerannya itu. (Halaman 291)

Kutipan di atas melukiskan kekurangan fisik dari tokoh Gloria yaitu cacat pada kaki kirinya. Kehilangan kaki kirinya tersebut membuatnya rendah diri. Kecantikan berkembang pesat dengan munculnya sebuah standar kecantikan. Standar kecantikan perempuan di Indonesia saat ini dipaparkan oleh Anugrah (2015) meliputi: bertubuh tinggi dan kurus, berkulit putih, rambut berwarna pirang, dengan wajah yang simetris, tanpa ada jerawat, hidung mancung, bibir tipis, dada yang menonjol, pinggul berisi,

memiliki kaki yang jenjang, serta tanpa cacat. Cacat menjadi sorotan utama dalam pernyataan tersebut. Cacat menjadi tombak dalam sebuah standar kecantikan saat ini, namun pada dasarnya cacat bukanlah hal yang perlu dinilai seperti halnya kecantikan. Pada Data (6) dan Data (7) dilukiskan bahwa tokoh Gloria mengalami cacat permanen di kaki kirinya akibat terjatuh. Cacat yang dialami oleh Gloria tersebut membuat dirinya memiliki rasa tidak percaya diri akibat standar kecantikan saat ini. Hal tersebut tidak menjadi alasan untuk menyatakan bahwa Gloria memiliki fisik yang tidak cantik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecantikan dari tokoh Gloria sebagai citra perempuan aspek fisik yaitu kecantikan khas Indonesia. Tokoh Gloria cantik dengan kecantikan perempuan Indonesianya, rambut hitamnya, warna mata hitamnya, hidung mancungnya, bahkan dengan cacat kakinya. Dari beberapa temuan data di atas, tokoh Gloria dilukiskan sebagai perempuan yang dipandang melalui aspek kecantikan. Citra perempuan aspek fisik pada tokoh Gloria seperti yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprianika (2022) mengenai citra perempuan aspek fisik tokoh Maria pada novel *1 Akal 9 Hati* karya El-Kazhiem. Pada penelitiannya tersebut, Aprianika menemukan citra perempuan pada aspek fisik tokoh Maria melalui kecantikannya. Tokoh Maria dipaparkan oleh Aprianika digambarkan sebagai perempuan yang cantik, memiliki tubuh seksi, dewasa, warna kulit putih, rambut berwarna hitam, serta bibirnya yang merah seperti darah. Maka didapatkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Aprianika berupa citra perempuan pada aspek fisik tokoh perempuan pada novel digambarkan melalui kecantikannya.

3.2 Aspek Psikis

Citra seorang perempuan dalam aspek psikis dapat dilihat dari kondisi emosi serta kejiwaannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak dilukiskan melalui rutinitasnya sehari-hari. Citra perempuan dalam aspek psikis tokoh Gloria dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka dibuktikan pada kutipan-kutipan berikut.

Data (8) Ia masih ingat saat pertama datang ke Belanda. Ia adalah seorang mahasiswa program studi linguistik pada tingkat magister. Ia mendapatkan beasiswa dari program *Leiden University Excellence Programme*, yang rutin diadakan Universitas Leiden setiap tahun untuk mahasiswa internasional. Dan, itu berarti dia telah bersaing dengan ribuan peserta lainnya untuk mendapatkan beasiswa itu. Karena prestasi akademis dan skor TOEFL-nya tinggi, Gloria berhasil mendapatkan beasiswa platinum, yang mencakup biaya kuliah dan tunjangan hidup sepuluh ribu euro, namun tanpa tempat tinggal. (Halaman 22)

Kutipan di atas melukiskan tokoh Gloria merupakan perempuan yang cerdas. Dibuktikan dari Data (8) Gloria mampu mendapatkan beasiswa untuk berkuliah S-2 di Belanda. Ia memiliki prestasi akademis dan mampu menyelesaikan seleksi dengan nilai TOEFL yang tinggi. Dengan itu, ia mampu melanjutkan pendidikan magisternya di Universitas Leiden, Belanda. Ia memilih program studi linguistik karena kecintaannya terhadap bahasa. Dengan kecerdasannya tersebut, ia mampu lulus dari universitas tersebut dengan nilai yang sempurna.

Data (9) Ia tetap waspada. Ia belum cukup banyak mengetahui tentang Avond. Ia tak ingin terobsesi dengan rasa yang mulai tumbuh di hatinya itu. Ia akan membiarkan tanaman cintanya itu tumbuh dan berkembang secara perlahan dalam taman hati miliknya. (Halaman 38)

Data (10) Perasaan Gloria seperti diaduk-aduk di dalam bara api. Kegamangan dan ketakutan menancap disela-sela kekhawatirannya. *Cemburukah aku?* Ia hanya bisa mengulum keresahan rasa yang bergemuruh tabu di hatinya. (Halaman 106)

Data (11) Gloria menganggukkan kepalanya seraya melukiskan sebuah senyuman. “Aku akan menyayangimu.” (Halaman 303)

Ketiga kutipan di atas melukiskan tokoh Gloria memiliki karakter yang labil akan cinta. Hal ini karena ada kalanya ia mewaspadaai cinta untuknya, tetapi bisa merasakan kecemburuan terhadap orang dicintanya, dan dengan tiba-tiba memutuskan untuk melupakan cintanya untuk cinta barunya. Tokoh Gloria pada Data (9), (10), dan (11) dicitrakan sebagai perempuan yang labil akan cinta. Cinta merupakan bentuk kasih sayang yang sulit untuk diutarakan melalui kata-kata. Banyak kesalahpahaman timbul akibat ketidakmampuan dalam mengungkapkan melalui kata-kata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, pada Data (9) Gloria memiliki rasa waspada terhadap perlakuan manis Avond kepada dirinya. Hal tersebut dikarenakan Avond yang tidak mampu mengutarakan apa yang ada dalam hatinya kepada Gloria. Pada Data (10), Gloria mulai menunjukkan rasa kecemburuannya terhadap perlakuan Avond. Kecemburuan tersebut dapat dilihat sebagai benih cinta untuk keduanya. Gloria mulai menanamkan rasa cintanya kepada Avond. Selanjutnya pada Data (11), Gloria melupakan Avond dengan adanya Bara disampingnya. Gloria memilih untuk kembali kepada masa lalunya, yaitu Bara teman masa kecilnya. Awal datangnya kembali Bara dengan nama aslinya yang tidak diketahui Gloria itu membuat Gloria tidak memiliki perasaan kepadanya. Namun setelah mengetahui bahwa Bara merupakan Oni teman masa kecilnya, Gloria memilih dengan Bara dan melupakan Avond.

Citra perempuan dalam aspek psikis tokoh Gloria yang telah dipaparkan di atas memiliki persamaan dengan aspek psikis tokoh Amara pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* dalam penelitian yang dilakukan oleh Aprianika (2022) dan Hutabalian, dkk (2022). Citra perempuan aspek psikis pada penelitian Aprianika dipaparkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *1 Akal 9 Hati* digambarkan memiliki kecerdasan sehingga memiliki pemikiran kritis. Hal tersebut juga digambarkan pada tokoh Gloria pada novel *Morning Gloria* dalam penelitian ini yang digambarkan melalui kecerdasannya sehingga bisa mendapatkan beasiswa S-2 di Belanda. Dengan kecerdasannya tersebut Gloria menunjukkan beberapa pemikiran kritisnya dari

dirinya kecil hingga dewasa. Selanjutnya dengan penelitian Hutabalian, dkk didapatkan bahwa perempuan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* digambarkan melalui kemandiriannya. Hal tersebut memiliki persamaan dengan penggambaran tokoh Gloria dalam novel *Morning Gloria* ini yang juga digambarkan sebagai perempuan mandiri. Dengan berkuliah di Belanda maka secara tidak langsung Gloria dilatih mandiri untuk hidup di negeri orang, dengan jauh dari ibunya tokoh Gloria dihadapkan dengan seluruh masalah yang harus diselesaikan sendiri. Kedua persamaan dari penelitian Aprianika dan Hutabalian, dkk dengan penelitian ini menggambarkan bagaimana tokoh perempuan dicitrakan mampu memiliki kecerdasan dengan tingkat pendidikan apapun itu, yang mana pendidikan menjadi tuntutan bagi hak perempuan pada masa lampau. Selain itu, perempuan juga digambarkan sebagai perempuan yang mandiri dengan begitu hal tersebut menghapus stereotipe bahwa perempuan tidak bisa berdiri sendiri tanpa laki-laki.

3.3 Aspek Sosial

Dalam aspek sosial, citra perempuan terbagi menjadi citra perempuan dalam keluarga dan citra perempuan dalam masyarakat. Citra perempuan dalam keluarga direalisasikan melalui kontribusi seorang perempuan dalam sebuah keluarga, baik sebagai anak, istri, dan sebagai ibu. Sedangkan citra perempuan dalam masyarakat dengan bagaimana kontribusi seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakatnya.

3.3.1 Keluarga

Citra perempuan yang terlukis dari tokoh Gloria pada novel *Morning Gloria* karya Devi Eka dalam keluarga dicitrakan sebagai anak yang membaktikan dirinya kepada orang tua. Hal tersebut dikarenakan Gloria berstatus sebagai anak dan belum memiliki status lain seperti istri, ibu atau menantu.

Data (12) “Kamu sudah membuat Mama bangga, Sayang. Kamu bisa lulus dengan nilai sempurna. Kamu sudah menemani Mama sampai saat ini.” (Halaman 294)

Data (13) “Kau mencintai lelaki itu, kan? Kau begini karena dirinya, kan? Kau tak mau memperjuangkannya karena kau ingin berbakti pada orang tuamu untuk menerima perjodohan ini. Sekarang, kejarlah ia sebelum terlambat!” (Halaman 302)

Kedua kutipan di atas menggambarkan tokoh Gloria membaktikan dirinya kepada orang tuanya. Gloria memberikan prestasi yang baik serta menuruti perintah ibunya dalam perjodohan. Pada Data (12), Gloria mampu memberikan hasil prestasinya dengan kelulusan magisternya dengan nilai sempurna. Hal tersebut memberikan kebahagiaan tersendiri untuk ibu Gloria. Gloria membuktikan bahwa dirinya mampu menjunjung martabat ibunya dengan prestasinya sebagai lulusan S-2 luar negeri dengan nilai sempurna. Sedangkan pada data (13), Gloria menerima keinginan ibunya atas perjodohannya dengan Bara. Gloria tidak ingin mengecewakan ibunya, sehingga ia tidak mampu untuk menolak keinginan tersebut.

Citra perempuan tokoh Gloria dalam keluarga mengenai hubungan dengan ibunya memiliki persamaan dengan citra perempuan aspek keluarga dalam penelitian Wardani dan Ratih (2020) pada novel yang berjudul *Kala* dengan tokoh perempuan Lara. Tokoh Lara dilukiskan sebagai anak yang berbakti kepada ibunya meski berasal dari keluarga *broken home*, meskipun tokoh Lara sudah memiliki pekerjaan yang bagus namun tetap menjadikan ibunya sebagai prioritasnya. Sama halnya dengan tokoh Gloria, citra perempuan aspek keluarga dilukiskan sebagai perempuan yang membaktikan dirinya untuk selalu membahagiakan ibunya. Gloria sadar hanya dirinya yang mampu membahagiakan ibunya karena ayahnya sudah meninggal dunia. Citra perempuan aspek keluarga kedua tokoh perempuan tersebut dilukiskan oleh penulis sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya.

3.3.2 Masyarakat

Penggambaran citra perempuan yang dimiliki oleh tokoh Gloria pada novel *Morning Gloria* karya Devi Eka dalam masyarakat dilihat dari pergaulannya dengan lingkungannya selama di Belanda maupun di Indonesia. Gloria dicitrakan sebagai perempuan yang mampu menjalin pertemanan baik dengan teman-teman di Belanda. Di Belanda, Gloria memiliki sahabat baik bernama Arabella. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Data (14) Gadis Indonesia itu kembali ke posisinya. Tersenyum manis pada sahabatnya itu...(Halaman 42)

Kutipan di atas melukiskan bahwa Gloria memutuskan untuk menjalin persahabatan dengan Arabella yang kebetulan menjadi teman sekamarnya di apartemen yang disewanya. Gloria mampu menjalin persahabatan dengan Bella, gadis Belanda. Tidak hanya itu, Gloria juga mampu menjalin pertemanan baik dengan Alva, dan Annemie yang merupakan teman se-apartemennya. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

Data (15) ...”Kau mengingat?”

“Tenang, aku hanya sebentar saja. Aku akan pulang nanti sore.” Annemie memasang wajah imutnya pada Gloria, lalu segera melesat pergi dari tatapan gadis itu. (Halaman 104)

Data (16) “Sudahlah, Bella, kau istirahat saja. Aku nanti sarapan di kampus.” Ditatapnya sahabat yang kini tengah berusaha memejamkan mata dengan sapu tangan menempel di hidung. Kulit di sekitar hidung itu tampak memerah karena terlalu sering di usap. “Lekas sembuh, Bella.” (Halaman 102)

Data (17) “Apa yang sia-sia, Gloria? Ceritakan padaku apa yang salah.” Alva kembali menggelus alat musik petik di dekatnya. (Halaman 135)

Ketiga kutipan di atas melukiskan kedekatan antara Gloria dengan Bella, Alva, serta Annemie. Pada Data (15) dilukiskan kedekatan antara Gloria dengan Annemie. Kedekatan Gloria dengan Annemie dilukiskan secara tersirat. Pertanyaan Gloria kepada Annemie menunjukkan salah satu bentuk kepeduliannya kepada temannya tersebut, kepeduliannya tersebut menjadi bukti bahwa Gloria mengakui Annemie sebagai temannya. Pada Data (16) menunjukkan kedekatan Gloria dengan Bella, yang menjadi sahabatnya. Kutipan di atas menunjukkan kekhawatiran Gloria kepada Arabella yang tengah sakit. Gloria mendoakan untuk kesembuhan sahabatnya tersebut. Kekhawatiran tersebut menjadi bentuk kasih sayang secara tak langsung sebagai seorang sahabat. Sedangkan pada Data (17) menunjukkan kedekatan Gloria dengan Alva. Dialog yang diutarakan oleh Alva mengandung makna bahwa Alva ingin Gloria menceritakan permasalahan yang dihadapinya kepada dirinya. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk perhatian Alva dan Gloria sebagai seorang teman. Bentuk kedekatan mereka tidak dilukiskan secara langsung, melainkan melalui perilaku-perilaku sederhana oleh masing-masing tokoh. Gloria mampu menjalin pertemanan baik dengan teman-temannya di Belanda, namun sangat disayangkan Gloria kurang mampu mendekatkan diri dengan teman-temannya di Sekolah Menengah Atas saat di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh kutipan berikut.

Data (18) ...Ia memang tak akrab dengan teman sekolahnya dulu, ia hanya akrab dengan Oni, yang ternyata satu sekolah dengannya, namun beda kelas. Mereka selalu bermain bersama. Ke mana-mana bersama. Layaknya sepasang kekasih. (Halaman 207-208)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Gloria kurang memiliki kedekatan dengan teman-temannya. Pada Data (18) melukiskan bahwa Gloria hanya bisa mendekatkan dirinya dengan Oni, walaupun keduanya berbeda kelas. Tidak dipaparkan alasan mengapa Gloria tidak mengakrabkan diri dengan teman-temannya.

Dari paparan beberapa kutipan mengenai citra perempuan aspek masyarakat, tokoh Gloria dilukiskan sebagai perempuan yang mampu menjalin pertemanan yang baik meskipun hanya beberapa teman yang dimilikinya. Di Indonesia Gloria hanya memiliki teman bernama Oni atau Bara saja. Dengan bertambahnya usia dan melanjutkan pendidikan ke Belanda, Gloria mampu menambah relasinya dengan menjalin pertemanan dengan Arabella, Alva, dan Annemie.

Citra perempuan tokoh Gloria dalam masyarakat memiliki perbedaan dengan citra perempuan aspek masyarakat dalam penelitian Wardani dan Ratih (2020) pada novel yang berjudul *Kala* dengan tokoh perempuan Lara. Lara dilukiskan sebagai perempuan yang mudah untuk bergaul dengan siapapun. Berbanding terbalik dengan tokoh Gloria yang hanya bergaul dalam lingkup yang sempit. Pergaulan Gloria hanya terpaku pada teman masa kecil serta teman kuliahnya di Belanda.

4. PENUTUP

Citra perempuan dalam novel *Morning Gloria* karya Devi Eka mengandung pesan positif yang mendidik dan dapat digunakan sebagai pembelajaran mengenai kehidupan sehari-hari. Citra perempuan pada tokoh utama Gloria Reytafa terbagi menjadi citra perempuan aspek fisik, citra perempuan aspek psikis, serta citra perempuan aspek sosial. Citra perempuan aspek fisik Gloria Reytafa dalam novel tersebut digambarkan sebagai perempuan Indonesia yang memiliki kecantikan khas Indonesia, berambut hitam panjang sebahu, iris mata berwarna hitam kelam, hidung mancung, serta cacat pada kaki kirinya. Citra perempuan aspek psikis tokoh Gloria Reytafa digambarkan sebagai perempuan yang berpendidikan namun labil akan cinta. Citra perempuan aspek sosial terbagi menjadi dalam keluarga dan dalam masyarakat. Citra perempuan aspek sosial dalam keluarga tokoh Gloria Reytafa merupakan anak yang berbakti pada orang tua. Citra perempuan aspek sosial dalam masyarakat tokoh Gloria Reytafa digambarkan sebagai perempuan yang mampu berteman baik dengan teman-teman di Belanda, namun kurang membuka diri untuk teman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianika, H. (2022). CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL 1 AKAL 9 HATI KARYA K. EL-KAZHIEM. *Dialektologi*, 7(01), 9-17.
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel Genduk karya Sundari Mardjuki: Kajian kritik sastra feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114.
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40.
- Budiman, Kris. (1992). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius,.
- Eka, Devi. (2014). *Morning Gloria: destiny of twilight and the dawn*. Jogjakarta: De teens.
- Hutabalian, E. E., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL “LEBIH SENYAP DARI BISIKAN” KARYA ANDINA DWIFATMA: KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(2), 88-102.
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137-143.
- Nugraha, Dipa., & Suyitno. (2022). *Kritik dan Penelitian Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Nugroho, D. I. W. (2020). Citra Perempuan dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sma. *CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca. Budiman, Kris. (1992). *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Bandung: Nuansa.

- Suhita, S., & Purwahida, R. (2018). Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susiati., Tenriawali, A. Y., Nursin, N., Nacikit, J., & Mukadar, S. (2020). Nilai Edukasi dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari:(The Value of Education in Particle Novels by Dewi Lestari). *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(3), 176-183.
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel "Kala" Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2), 164-172.
- Wiyatni. Maman Suryaman, & Esti Swastikasari. (2017). Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis. Yogyakarta: Cantrik Pustak

